

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
DENGAN STRATEGI *THINK-TALK-WRITE* DAN MOTIVASI BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS NASKAH DRAMA  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BATANG ANAI**

*Bunga, Harris Effendi Thahar, Novia Juita  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang*

**Abstrack:** *This study aimed to clarify the effect of the model cooperatif learning strategies Think-Talk-Write and high motivation and low motivation to learn the study to write a drama students class VIII SMP Negeri 3 Batang Anai. The population was class VIII SMP Negeri 3 Batang Anai. Sampling totaled 63 students conducted by purposive sampling. Data collected through questionnaires and tests. Questionnaire used to see students' motivation and performance tests conducted to determine the result of study to write a drama of students. Analysis and discussion of the data is done in accordance with the descriptive-analytical study concept experiments. Based on the results of the data analysis we can conclude the following four things. First, the result of study to write a drama that taught using model cooperative learning strategies Think-Talk-Write better than students taught by conventional methods. Second, there is no interaction between learning motivation and learning methods in affecting student' result of study to write drama. Third, the result of study to write a drama of students who have high motivation are taught using model cooperative learning strategies Think-Talk-Write better than that taught by convensional methods. Fourth, the result of study to write a drama of students who have low motivation are taught using model cooperative learning strategies Think-Talk-Write better than that taught by convensional method.*

**Keywords:** *cooperative learning, strategies Think-Talk-Write, learning and motivation, a drama writing*

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa sebagai esensi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang perlu dikuasai siswa. Keterampilan berbahasa tersebut bersifat integratif. Artinya empat keterampilan berbahasa saling berhubungan atau keterkaitan. Keterampilan tersebut

adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa penting untuk dikuasai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP. Salah satu jenis keterampilan menulis yang dituntut dalam standar isi Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tingkat SMP untuk mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia

kompetensi kedelapan yang terdapat di kelas VIII, yaitu (8) mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama, dan kompetensi dasar, yaitu (8.2) menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Pelajaran mengenai drama juga terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tingkat SMA. Kompetensi isi ketiga yang terdapat di kelas XI, yaitu (3) memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, ke-negaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan kompetensi dasar yaitu (3.3) menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan atau rewiu film atau drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks, karena dalam menulis seseorang dituntut untuk menata dan mengorganisasikan isi tulisan. Kegiatan menulis, menuntut seseorang me-

adalah keterampilan menulis naskah drama. Standar

ngungkapkan ide, gagasan, pengalaman maupun pendapat dalam bentuk tulisan. Dua hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keterampilan menulis yakni pengetahuan tentang tulis menulis dan berlatih untuk menulis.

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia disetiap jenjang pendidikan harus disikapi sebagai persoalan yang sangat penting. Tidak cerdasnya siswa dalam berbahasa merupakan efek dari permasalahan yang tidak pernah usai. Siswa banyak yang belum menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diperlukan kerja yang cukup ekstra dari berbagai elemen terkait untuk memenuhi masalah ini. Elemen yang paling berperan adalah guru bidang studi bahasa Indonesia. Guru harus menerapkan inovasi-inovasi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar para siswa tersebut dapat terampil berbahasa.

Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 3 Batang Anai diperoleh informasi tentang beberapa hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan menulis naskah drama antara lain kurangnya latihan dan bimbingan dari guru membuat banyak siswa tidak mengerti serta bingung ketika akan menulis naskah drama. Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat monoton. Metode ceramah merupakan metode yang secara

konsisten digunakan oleh guru dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan dan kerja rumah. Guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sejawat atau dengan guru dalam upaya mengembangkan pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting.

Permasalahan lain yang di dapat dari wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesian kelas VIII di SMP Negeri 3 Batang Anai yaitu siswa kurang menyukai kegiatan menulis. Kurangnya motivasi dari dalam diri siswa menyebabkan siswa kurang menyukai kegiatan menulis. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah kegiatan menulis menjadi suatu kegiatan yang membosankan, sulit, dan kurang penting dilakukan. Selain itu, kurangnya rasa keingintahuan akan sesuatu hal yang baru dan atau faktor lainnya juga merupakan permasalahan dalam pembelajaran menulis. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah kurangnya media yang inovatif yang dapat memacu ide, dan gagasan baru yang lebih segar. Selanjutnya, siswa sulit menuangkan ide-ide, gagasan, perasaan, dan pikiran dalam bentuk naskah drama, hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan kosa kata. Pembelajaran keterampilan menulis khususnya menulis drama dikalangan siswa belum mencapai hasil yang maksimal.

Kondisi diatas sangat mempengaruhi hasil belajar menulis naskah drama siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Terbukti dari hasil observasi yang peneliti peroleh mengenai nilai menulis mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai tahun pelajaran 2013/2014. Hasil menulis mata

pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai tahun pelajaran 2013/2014 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Berdasarkan ketentuan di SMP Negeri 3 Batang Anai, KKM untuk pelajaran bahasa Indonesia siswa adalah 75.

Selanjutnya, dari observasi dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 3 Batang Anai diperoleh lembar kerja siswa pada kegiatan menulis naskah drama yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya. Dari lembar kerja siswa tersebut tampak dengan jelas bahwa penguasaan siswa terhadap materi menulis naskah drama masih kurang. Siswa tidak memperhatikan unsur-unsur pembangun drama serta unsur-unsur pembantu dalam drama, sehingga siswa hanya menulis sesuka hatinya saja. Siswa tidak membuat prolog dan epilognya, siswa langsung menulis dialog demi dialog, serta siswa tidak memperhatikan kebahasaan (ejaan, diksi, struktur kalimat).

Permasalahan selanjutnya, yang ditemukan yaitu selama proses pembelajaran menulis drama berlangsung di kelas, metode pembelajaran yang digunakan guru pada materi ini belum relevan. Guru masih menggunakan metode konvensional yang lebih banyak berorientasi pada metode ceramah. Penggunaan metode ini mengakibatkan siswa menjadi pasif. Siswa menjadi tidak berminat dan merasa bosan mengikuti pembelajaran menulis.

Sebagai solusi dari masalah ini, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa berkeinginan untuk membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan yang

dimilikinya. Salah satu metode atau model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis, terutama menulis drama, yakni model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Think-Talk-Write* (Selanjutnya, disingkat dengan TTW). Menurut Isjoni (2009:15—20), *kooperatif learning* berasal dari kata *co-operative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membentuk satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Iru (2012:67—69), TTW merupakan model pembelajaran kooperatif, perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara atau berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Metode atau model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW ini bisa digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama, hal ini disebabkan dalam menulis naskah drama tugas yang dikerjakan secara individual akan membuat siswa sulit dalam menemukan ide-ide dalam menulis teks naskah drama. Dengan TTW ini siswa secara bersama-sama dapat menyelesaikan kegiatan menulis naskah drama. Pada kegiatan *Think* siswa membuat catatan kecil dari lembar kerja siswa (LKS), setelah kegiatan *Think* siswa berdiskusi di dalam kelompok (*Talk*) siswa menyampaikan ide yang sudah ada di pikiran mereka. Selanjutnya, setelah siswa berpikir dan berbicara siswa dapat menyimpulkan pikiran dan pembicaraan mereka dalam bentuk tulisan (*Write*).

Selain strategi TTW, untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis, motivasi juga erat kaitannya dengan kemampuan menulis naskah drama. Hal ini harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menulis naskah drama tidak akan mampu menulis naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan kegiatan menulis. Seseorang akan berhasil menulis, jika pada dirinya ada keinginan untuk menulis naskah drama. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka motivasi memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka strategi TTW merupakan metode yang tepat digunakan dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal berikut. *Pertama*, mendeskripsikan perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai. *Kedua*, Mendeskripsikan adanya interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai. *Ketiga*, mendeskripsikan perbedaan pengaruh hasil belajar menulis naskah drama kelompok siswa yang memiliki

motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai. *Keempat*, mendeskripsikan perbedaan pengaruh hasil belajar menulis naskah drama kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai.

#### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen desain factorial 2x2. Menurut Ali (1993: 137), penelitian eksperimen pada intinya merupakan pengamatan atau observasi terhadap hubungan kausal antara munculnya suatu akibat (variabel terikat) dan sebab (variabel bebas) tertentu melalui suatu upaya sengaja yang dilakukan oleh peneliti. Jenis eksperimen ini adalah eksperimen semu (quasi eksperimen).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai yang terdaftar tahun pelajaran 2013-2014 yang terdiri dari kelas VIII.1—VIII.9 yang berjumlah 286 orang.

Sampel berasal dari populasi yang betul-betul homogen agar sampel representatif atau dapat mewakili populasi. Jadi, sebelum pemilihan sampel, dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata terhadap populasi. Pengujian

normalitas menggunakan uji *Lilliefors*, homogenitas menggunakan uji *Barlett*, sedangkan uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan menggunakan rumus Anava satu arah. Pengujian menggunakan nilai ulangan harian siswa kelas VIII pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan angket motivasi belajar. Hasil angket dianalisis sehingga diperoleh kelompok siswa yang mempunyai motivasi rendah dan siswa yang memiliki motivasi tinggi. Analisis dilakukan dengan cara mengurutkan skor perolehan angket motivasi belajar dari skor terendah sampai skor tertinggi. Untuk menentukan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dan kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allen dan Yen (dalam Komaidi, 1994: 9) yang mengatakan bahwa responden yang berada pada 27% tingkat atas tergolong sebagai siswa yang memiliki motivasi tinggi, dan 27% tingkat paling bawah tergolong sebagai siswa yang memiliki motivasi rendah.

Data penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) skor hasil tes menulis drama siswa dengan menggunakan strategi TTW dan konvensional, (2) skor hasil tes menulis siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dengan menggunakan strategi TTW, (3) skor hasil tes menulis siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dengan menggunakan metode konvensional.

Instumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen, yaitu lembaran angket dan tes.

Lembaran angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sedangkan tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menulis drama.

Kisi-kisi tes kemampuan menulis drama berdasarkan pendapat Hasanuddin WS (2009:92—124), sebagai berikut. (1) tema, (2) tokoh atau penokohan, (3) alur, (4) latar. Selanjutnya, menurut Endraswara (2011:21—23), sebagai berikut. (1) prolog, (2) dialog, (3) epilog.

Kisi-kisi angket motivasi belajar menurut Uno (2012:31), ada-lah sebagai berikut, (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (d) adanya penghargaan dalam belajar; (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (f) adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, hasil belajar menulis drama siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan metode konvensional. Kedua, interaksi antara pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Ketiga, hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan metode konvensional. Keempat, hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan

strategi TTW dan metode konvensional.

### **1. Hasil Belajar Menulis Drama Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Think-Talk-Write* dan metode konvensional**

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan kemampuan menulis drama kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi daripada kemampuan menulis drama siswa yang menggunakan metode konvensional.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan serta dalam kegiatan kelompok. Kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dalam menyampaikannya, menanggapi, serta menjawab pertanyaan yang diajukan temannya dalam kelompok. Sesuai dengan pendapat Iru (2012:68) TTW memiliki empat langkah penting dalam pelaksanaannya, yaitu (a) berpikir (*think*). Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berupa lembar kerja yang dilakukan secara individu, (b) berdiskusi atau bertukar pendapat (*Talk*). Setelah diorganisasikan dalam kelompok, siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan. Pada tahap ini siswa saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompoknya masing-masing, (c) menulis (*write*). Pada tahap ini siswa diminta untuk menulis

dengan bahasa dan pemikirannya sendiri hasil belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya.

Hasil pengamatan ketika pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW berlangsung memperlihatkan bahwa siswa menemukan ide untuk menulis drama. Hal ini disebabkan oleh langkah-langkah strategi TTW tersebut dapat membantu siswa menemukan ide untuk menulis drama. Pada tahap berfikir (*think*) siswa memahami soal dan membuat catatan kecil yang berkaitan mengenai hal yang diketahui dan hal yang tidak diketahui siswa. Tahap berbicara (*talk*) siswa membaca catatan kecil yang telah ditulis pada saat tahap berfikir (*think*). Selanjutnya di tahap akhir siswa menulis (*write*) hasil diskusi tersebut.

Model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW melatih siswa untuk menguasai kosakata lebih banyak serta membantu siswa merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat yang menarik untuk dijadikan dialog. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW mempunyai perencanaan yang jelas dalam menulis drama. Hal ini bisa diketahui berdasarkan hasil menulis drama siswa yang sesuai dengan kriteria-kriteria penilaian.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW, metode pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak

menerima dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Edward (dalam Yamin, 2013:183) menjelaskan bahwa dalam kelas konvensional, pembelajar menggunakan buku teks untuk setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan. Pendidik mendengarkan dan membaca bagian-bagian yang sama dari buku tersebut dan melakukan tugas yang sama setiap hari atau sebagai yang dimuat oleh pembelajar dari sebuah buku teks.

Hal ini dapat dilihat pada waktu penelitian berlangsung, siswa yang diajar dengan metode konvensional menunjukkan sikap pasif, siswa mendengarkan penjelasan guru, mencatat pengertian drama, unsur-unsur intrinsik drama, unsur-unsur pembangun drama, dan langkah-langkah menulis drama, serta menjawab pertanyaan guru jika guru bertanya. Tidak punya inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan sesama siswa untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian mengerjakan latihan yang ditugaskan guru.

Berdasarkan pengamatan, siswa yang diajar dengan metode konvensional bersifat pasif, tidak punya keinginan untuk mengembangkan motivasi belajar. Ilmu yang diperoleh hampir semuanya berasal dari guru, dari hafalan dan latihan-latihan. Guru menjadi penentu jalannya pembelajaran sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran kalau tidak ada guru.

Dominasi guru dalam pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dan lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

dibutuhkan, karena pada pembelajaran konvensional siswa berperan sebagai objek belajar pasif yang kegiatannya mendengar uraian guru, belajar sesuai dengan kecepatan guru mengajar dan mengikuti tes atau ulangan mengenai bahan yang dipelajari (Nasution, 1995:209).

Lembar jawaban kemampuan menulis drama pada kelas kontrol memperlihatkan bahwa beberapa orang siswa menulis drama tidak sesuai dengan tema yang telah ditentukan, unsur-unsur intrinsik drama, unsur-unsur pembangun drama serta alur drama belum tergambar dengan jelas dalam drama. Seharusnya dalam sebuah drama terdapat unsur-unsur intrinsik drama, unsur-unsur pembangun drama, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan ejaan dan tanda baca, diksi, dan struktur kalimat.

## **2. Interaksi antara Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Hasil perhitungan anava dua arah untuk pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis drama siswa. Berarti efek utama faktor model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan motivasi belajar masing-masing berjalan secara independen dalam mempengaruhi kemampuan menulis drama siswa atau tidak terdapat pengaruh dari interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan kategori motivasi belajar terhadap kemampuan menulis drama siswa. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW untuk

semua kategori motivasi belajar dapat meningkatkan kemampuan menulis drama siswa.

Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain disebabkan (1) dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat, dengan adanya kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman di dalam kelompok. Pembelajaran ini membuat motivasi belajar siswa berkembang sehingga materi yang dipelajari lama diingat kembali. (2) keterampilan siswa dalam bertanya berkembang dengan baik, misalnya dalam berdiskusi siswa tidak lagi diam dan menerima pelajaran dari guru, siswa lebih aktif bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya. Sementara dalam pembelajaran dengan metode konvensional berjalan secara independen dan tidak tergantung pada motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Maryunis (2007:321) menyatakan jika interaksi tidak signifikan maka efek utama faktor variabel bebas A dan variabel bebas B dapat diinterpretasikan secara independen. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW selain dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, juga dapat meningkatkan kemampuan menulis drama siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

## **3. Hasil Belajar Menulis Drama Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi**



### **Think-Talk-Write dan Metode Konvensional**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara umum kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh kemampuan menulis drama yang lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW daripada menggunakan metode konvensional.

Pembelajaran dengan strategi TTW mampu meningkatkan kemampuan menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini disebabkan karena langkah-langkah pembelajaran dengan strategi TTW ini dapat membantu siswa dalam menemukan ide serta cara untuk mengungkapkan masalah kedalam sebuah drama. Menurut Iru (2012:67—69) TTW merupakan model pembelajaran kooperatif, perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa di kelas eksperimen mempunyai rasa ingin tahu yang lebih kuat, mereka berusaha untuk aktif di dalam kelompok dengan melakukan langkah-langkah dari strategi TTW. Dalam pembelajaran TTW siswa dibiarkan berpikir secara individu, bertukar pendapat dengan teman kelompoknya dan kemudian menuliskan hasil diskusi lalu mempresentasikannya di depan kelas dengan harapan siswa dapat saling membantu dan lebih aktif dalam

proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam model pembelajaran konvensional siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menemukan dan memahami konsep-konsep dalam menulis drama sangat terbatas, karena didominasi oleh guru dalam pembelajaran. Sementara siswa ter-kondisi menerima pelajaran dengan pasif, sebagaimana yang diungkap-kan oleh Edward (dalam Yamin, 2013:183) menjelaskan bahwa dalam kelas konvensional dalam pembe-lajaran, pembelajar menggunakan buku teks untuk setiap mata pelaja-ran yang mereka ajarkan. Pendidik mendengarkan dan membaca bagian-bagian yang sama dari buku tersebut dan melakukan tugas yang sama setiap hari atau sebagai yang dimuat oleh pembelajar dari sebuah buku teks. Akan tetapi pengetahuan yang dimiliki dikeluarkan pada waktu menjawab tes lebih banyak berasal dari mengingat dan menghafal. Keadaan ini akan berdampak dalam menulis drama. Guru menyajikan pelajaran secara klasikal, siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama. Perbedaan individu kurang diperhatikan guru. Pada saat penemuan konsep semua kegiatan pembelajaran diprakarsai oleh guru, sedangkan siswa dihadapkan pada situasi menerima apa yang dipolakan guru. Jadi metode konvensional kurang mendukung dan memfasi-litasi peningkatan aktifitas belajar siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi. Hal ini menyebabkan konsep-konsep menulis drama yang dipelajari relatif kurang berkembang dan tidak dapat bertahan dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki moti-vasi belajar tinggi tidak dapat

mengembangkan diri secara optimal, sehingga kurang mendukung peningkatan kemampuan menulis drama.

Berdasarkan observasi terhadap lembar kerja siswa, dapat dijelaskan bahwa tema, penokohan, alur, latar, prolog, dialog, dan epilog pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi di kelas eksperimen lebih tepat, jelas, dan lengkap daripada siswa di kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa menulis drama siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan motivasi belajar tinggi lebih memahami konsep dalam menulis drama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bermotivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi TTW di kelas eksperimen lebih kreatif dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional di kelas kontrol.

Selanjutnya, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW yaitu dapat membantu dan merangsang siswa untuk menyalurkan kreativitas-kreativitas dalam mengembangkan ide-ide dalam menulis drama. Hal ini sangat sesuai dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

#### **4. Hasil Belajar Menulis Drama Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif dengan strategi TTW dan Metode Konvensional**

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara umum kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, memperoleh kemampuan menulis drama yang lebih

tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW daripada menggunakan metode konvensional.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW siswa yang memiliki motivasi rendah dapat terbantu dalam menulis drama. Huinker dan Laughlin (dalam Zulkarnaini, 2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca. Selanjutnya, proses berbicara dengan membagi ide (*sharing*) dengan teman kelompok sebelum melangkah ke proses yang terakhir yaitu menulis. Tugas guru adalah mengarahkan siswa agar mampu melakukan aktifitas berfikir, seperti mengklasifikasikan, mengkategorikan, menggabungkan, mengonstruksikan, dan memformulasikan. Kelima proses tersebut kemudian diaplikasikan kedalam proses kreatif untuk menemukan ide orisinal yang dituangkan dalam bentuk menulis drama. Hal ini menyebabkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dapat mengembangkan struktur kognitif siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah sehingga mendorong peningkatan kemampuan menulis drama siswa.

Edward (dalam Yamin, 2013: 183) menjelaskan kelas konvensional dalam pembelajaran, pembelajar menggunakan buku teks untuk setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Pendidik mendengarkan dan membaca bagian-bagian yang sama dari buku tersebut dan melakukan tugas yang sama setiap hari atau sebagai yang dimuat oleh pembelajar dari sebuah buku teks. Edward mengemukakan bahwa kebanyakan kelas-kelas yang konvensional menggunakan metode-metode mengajar yang paling tradisional. Metode konvensional membuat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan baik, tidak berusaha keras mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena memang tidak berminat dengan gaya pembelajaran konvensional tersebut. Pada pembelajaran konvensional kesempatan siswa untuk mengajukan ide yang mereka miliki terbatas, sehingga motivasi belajar yang dimiliki siswa terhambat. Akibatnya struktur kognitif siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan akhirnya kurang mendukung peningkatan kemampuan menulis drama.

Berdasarkan observasi terhadap lembar kerja siswa dapat dilihat bahwa hasil menulis drama siswa yang memiliki motivasi rendah pada kelas eksperimen ditulis secara lengkap dengan unsur-unsur pembantu drama (prolog, dialog, dan epilog). Hal ini menandakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW di kelas eksperimen lebih efektif daripada di kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan motivasi belajar terhadap hasil belajar

menulis drama siswa kelas VIII SMP negeri 3 Batang Anai. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, hasil belajar menulis drama siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi daripada hasil belajar menulis drama siswa yang diajar dengan metode konvensional. *Kedua*, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar menulis drama siswa. *Ketiga*, hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi daripada hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan metode konvensional. *Keempat*, hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi daripada hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan metode konvensional.

#### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan kemampuan menulis drama. Untuk itu penulis mengemukakan saran sebagai berikut: *Pertama*, Guru-guru bahasa Indonesia agar menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Think-Talk-Write* pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama guru-guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3

Batang Anai untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis siswa. *Kedua*, Kepada para peneliti Selanjutnya, agar meneliti lebih mendalam tentang penggunaan mo-del pembelajaran kooperatif dengan strategi *Think-Talk-Write*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H. Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sastra dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Iru, La. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. DIY: Multi Presindo.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: ALFABETA.
- Maryunis, Aleks. 2007. *Konsep Dasar Penerapan Statistika dan Teori Probabilitas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Zulkarnaini. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pohsanten. *Jurnal : Universitas Pendidikan Gane-sha Singaraja, Indonesia*.